

**PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN GEOGRAFI
BERORIENTASI KETERAMPILAN SOSIAL**

MAKALAH

**Disampaikan pada Seminar Nasional
Pertemuan Ilmiah Tahunan Ikatan Geograf Indonesia (IGI)
Wilayah Jawa Barat dan Musyawarah Wilayah II
Ikatan Mahasiswa Geografi Indonesia (IMAHAGI)
di Bandung 09 – 11 Mei 2009**

Oleh

EPON NINGRUM

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG**

2009

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN GEOGRAFI BERORIENTASI KETERAMPILAN SOSIAL

**Oleh
Epon Ningrum**

Abstrak

Transformasi sosial sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi komunikasi telah membawa dampak positif dan dampak negatif terhadap tatanan kehidupan sosial. Dampak negatif yang ditimbulkan secara kasat mata nampak dalam bentuk masalah sosial. Untuk itu, sangat penting dimilikinya keterampilan sosial oleh setiap siswa agar mereka memiliki kemampuan dalam menyikapi masalah sosial, memiliki kepedulian sosial, dan memiliki kemampuan berinteraksi serta berpartisipasi sosial.

Pengembangan keterampilan sosial dapat dilakukan melalui pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar berorientasi dimilikinya kompetensi tersebut. Hal yang sangat penting adalah guru memiliki kompetensi dan kemauan untuk mengembangkan strategi pembelajaran berorientasi pada keterampilan sosial. Selain itu, pemahaman lingkungan belajar sebagai masyarakat belajar turut mendukung bagi tercapainya kompetensi keterampilan sosial.

Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, yaitu proses interaksi komponen-komponen pembelajaran dalam suasana edukatif. Interaksi edukatif tersebut dapat merefleksikan kehidupan sosial dalam model masyarakat belajar, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar berorientasi keterampilan sosial. Untuk itu, sangat penting kompetensi guru geografi mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi keterampilan sosial.

Kata kunci: *Strategi, pembelajaran, keterampilan sosial, kompetensi, partisipasi, interaksi, dan lingkungan.*

A. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang komunikasi, membawa kehidupan manusia ke dalam dunia tanpa batas ruang dan waktu (*cyberspace*). Berbagai peristiwa dunia secara transparan tersaji ke hadapan masyarakat dunia dengan cepat, sehingga masyarakat dihadapkan pada arus informasi yang deras. Kondisi demikian diperlukan penyikapan secara bijaksana agar tidak terjebak ke dalam dampak negatif, melainkan dapat mengambil sisi positifnya. Dampak negatif yang secara kasat mata nampak dihadapan kita adalah terjadinya krisis pada berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalamnya aspek sosial, budaya, dan ahlak. Krisis pada aspek sosial khususnya sudah sampai pada bentuk yang cukup memprihatinkan. Penyimpangan perilaku sosial tidak hanya diperlihatkan oleh para siswa tetapi juga para mahasiswa, bahkan orang dewasa dalam bentuk perilaku-perilaku kekerasan,

pemaksaan kehendak, pengrusakan, dan konflik sosial. Berbagai bentuk kemiskinan sosial juga banyak diperlihatkan, seperti miskin solidaritas, kurang empati, dan individualis. Sikap individualistis dapat tumbuh dan berkembang dengan adanya dukungan teknologi yang membuat setiap orang punya kesibukan dan keasyikan sendiri, sehingga dapat mendorong berkurangnya rasa peduli terhadap lingkungan sekitar atau disebut social insulation atau social autism (Goleman: 2006).

Namun demikian, terdapat sisi positif yang dapat dimanfaatkan yakni sebagai katalisator bagi terjadinya transformasi sosial di berbagai ruang dunia yang melanda berbagai lapisan masyarakat. Namun demikian, berdasarkan struktur penduduk, maka lapisan masyarakat yang paling rentan terhadap gelombang informasi ini adalah mereka yang berada pada kategori kelompok remaja. Karena secara psikologis, usia remaja adalah masa yang didominasi oleh sikap emosional sehingga paling mudah terbawa arus perubahan.

Baik dampak positif apalagi nampak negatif dari era globalisasi tersebut menuntut berbagai pihak melakukan tugas dan perannya masing-masing untuk menyikapinya. Upaya yang dapat dilakukan untuk menyipahi era globalisasi adalah menyiapkan masyarakat agar memiliki jati diri yang merefleksikan identitas bangsa dan negara serta ikut serta dalam percaturan global. Pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam upaya tersebut. Terdapat tiga peran utama pendidikan dalam konstelasi globalisasi, yakni sebagai agen konservatif (*agent of conservation*), agen inovatif (*agent of innovation*), dan agen perubahan (*agent of change*). Sebagai agen konservatif, pendidikan secara operasional praktis melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pelestarian nilai-nilai sosial-budaya asli (*indigeneous*) yang memiliki ketangguhan dan ketahanan (*homeostatic*). Dengan demikian, masyarakat akan memiliki jati diri dalam menyikapi arus globalisasi.

Sebagai agen inovatif, pendidikan memiliki peran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, mendesiminasikan, mensosialisasikan, dan mengaplikasikannya. Melalui perannya tersebut, pendidikan akan menghasilkan masyarakat pembelajar (*learning society*) yang diekspresikan dengan gemar mencari informasi, menggunakan, dan mengkomunikasikannya. Sedangkan sebagai agen perubahan, pendidikan memiliki konsekuensi terhadap aplikasi dari produk inovasi pendidikan,

sehingga pendidikan menjadi katalisator bagi terjadinya transformasi sosial. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa sekarang, melainkan bersifat dinamis dan antisipatif bagi terjadinya perubahan.

Namun demikian, pendidikan secara praktik operasional dalam wujud pembelajaran disinyalir masih belum membekali siswa dengan kompetensi pada aspek keterampilan sosial, melainkan masih terfokus pada aspek pengetahuan, berpusat pada guru, dan membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Como dan Snow (dalam Syafruddin, 2001:3) menilai bahwa model pembelajaran yang diimplementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Selain itu, guru lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan riil siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal.

Keterampilan sosial tidak hanya menjadi kewajiban guru IPS, melainkan menjadi tugas dan kewajiban setiap guru, karena betapa pentingnya peranan pembelajaran dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial agar para siswa menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang baik. Nilai-nilai sosial sangat penting bagi anak didik, karena berfungsi sebagai acuan bertingkah laku terhadap sesamanya, sehingga dapat diterima di masyarakat. Nilai-nilai itu antara lain, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Adapun keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya: melakukan penyelamatan lingkungan, membantu orang lain, kerja sama, mengambil keputusan, berkomunikasi, wirausaha, dan partisipasi.

Namun di pihak lain masih banyak ditemukan kelemahan dalam pembelajaran, baik dalam rancangan maupun proses pembelajaran. Kita telah sangat memahami bahwa pembelajaran merupakan sistem dan proses. Sebagai sistem, pembelajaran terdiri dari subsistem-subsistem yang berupa komponen-komponen pembelajaran. Sedangkan sebagai proses, pembelajaran terdiri atas beberapa langkah kegiatan secara simultan berkelanjutan, mulai dari kegiatan penyusunan rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran sampai melakukan

kegiatan evaluasi. Pembelajaran baik sebagai sistem maupun proses, guru memegang peranan penting bagi tercapainya pembelajaran yang efisien dan efektif.

Salah satu faktor yang turut serta menentukan ketercapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran adalah pemilihan strategi pembelajaran. Untuk itu, sangat penting bagi guru memiliki kompetensi secara metodologis, khususnya bagi ketercapaian kompetensi siswa pada aspek keterampilan sosial. Permasalahannya, bagaimanakah mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pencapaian kompetensi keterampilan sosial, khususnya pada pembelajaran geografi?

B. Mengembangkan Keterampilan Sosial melalui Pembelajaran

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang mengalami tumbuh kembang dan dapat melangsungkan kehidupannya secara berkelanjutan dalam lingkungan masyarakat. Seperti dikemukakan Sumaatmadja (1986 : 29), selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang sangat dipengaruhi oleh masyarakatnya, baik kepribadian individualnya, termasuk daya rasionalnya, reaksi emosionalnya, aktivitas dan kreativitasnya, dan lain sebagainya dipengaruhi oleh kelompok tempat hidupnya.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat seperangkat nilai sosial budaya yang menjadi acuan bagi seluruh warga pendukungnya, sehingga kehidupan bermasyarakat dapat lestari. Nilai sosial budaya diwariskan melalui proses belajar yang dikenal dengan istilah sosialisasi dan enkulturasi hingga terbentuk kepribadian melalui internalisasi pada setiap individu dalam masyarakat. Kepribadian, selain menunjukkan jati diri individual juga mencerminkan karakter masyarakat di mana individu tersebut mengalami proses belajar nilai sosial budaya. Namun demikian, berbagai gejala sosial muncul seiring dengan tuntutan hidup, sehingga menimbulkan perubahan sosial. Perubahan sosial menjadi indikator bagi dinamika sosial.

1. Keterampilan Sosial

Sejak berlakunya kurikulum pendidikan nasional tahun 1974, dikenal istilah kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) dan kurikulum terpisah (*sparated curriculum*), khususnya untuk rumpun mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam. Mata pelajaran geografi termasuk ke dalam rumpun ilmu pengetahuan sosial. Dengan demikian, pada mata pelajaran geografisudah

seharusnya mengembangkan keterampilan sosial. Salah satu Keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa, menurut John Jarolimek (1993: 9), mencakup:

- a. *Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive;*
- b. *Learning self-control and self-direction; and*
- c. *Sharing ideas and experience with others.*

Dari pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial itu memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama; keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain; keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya; saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut. Dengan demikian, dimilikinya keterampilan sosial oleh setiap individu dan/siswa akan menjadikan mereka sebagai makhluk sosial yang mampu berinteraksi dan berpartisipasi sosial dengan berlandaskan pada sikap kepedulian sosial.

Menurut Bank (1990: 6), terdapat empat kemampuan yang perlu dimiliki setiap individu/siswa dalam kehidupan sosial, yakni:

- a. *Knowledge*
Students must master knowledge in order to make reflective decision and to participate effectively in their civic communitities;
- b. *Skills*
Skills can be categorized as follows: thinking skills, sosial science inquiry skills, academic or study skills, and group skills;
- c. *Attitudes and value*
Citizens must develop a commitment to democratic and humane value, such as human dignity and equality, in order to make reflective decisions and to take action consistent with the idealized values of the nation-state; and
- d. *Citizen action goals*
The social studies curriculum shoul provide opportunities for students to participate in projects and activities that will develop a greater sense of political efficacy and teach skills useful in influencing social and civic institutions.

Selain keterampilan sosial (*social skills*), siswa sangat penting memiliki kecerdasan sosial (*social intelegence*), karena dengan kecerdasan sosial hubungan interpersonal akan efektif. Menurut Thorndike, *social intelegence is the ability to understand and manage men and women*. Sedangkan menurut Goleman (2006), kecerdasan sosial dapat diorganisasikan dalam dua kategori, yaitu: kesadaran sosial (*social awareness*); dan kecakapan sosial (*social facility*).

Menurut Bloom, tujuan pembelajaran harus meliputi tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Sedangkan aspek psikomotorik meliputi: keterampilan berfikir, keterampilan akademis, keterampilan sosial, dan keterampilan meneliti". Berkaitan dengan keterampilan sosial, maka tujuan pengembangan keterampilan sosial dalam mata pelajaran geografi adalah agar siswa mampu berinteraksi dengan lingkungannya termasuk lingkungan belajar. Apabila kita memaknai lingkungan belajar sebagai suatu masyarakat belajar, maka komponen-komponen pembelajaran merupakan subsistem masyarakat belajar. Dalam masyarakat belajar terjadi interaksi sosial yang dapat mengantarkan ke arah tercapainya efektivitas belajar. Siswa akan mampu melakukan kegiatan belajar, menyelesaikan tugas secara bersama, dan hasil yang dicapai akan dirasakan kebajikannya oleh semua anggota masing-masing, sehingga mereka mendapatkan pengalaman belajar yang merefleksikan kehidupan bermasyarakat.

Untuk itu, guru wajib berusaha secara optimum merebut minat siswa dalam melakukan kegiatan belajar, karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran. Minat siswa terhadap pembelajaran dapat ditumbuhkan melalui pengembangan strategi pembelajaran terutama yang mampu meningkatkan keterampilan sosial (Sumaatmadja; 1996: 35).

2. Pembelajaran Geografi

Pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri atas tiga langkah kegiatan secara berkelanjutan, yang diawali dengan menyusun rencana pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran, kemudian mengadakan evaluasi dan refleksi bagi penyusunan rencana pembelajaran berikutnya. Pada tahap merumuskan rencana pembelajaran, selain membuat RPP, juga menyiapkan sarana belajar dan instrumen penilaian pembelajaran, sehingga pada saat pelaksanaan pembelajaran komponen-komponen yang diperlukan telah tersedia.

Kapankah menentukan strategi pembelajaran? Pendekatan/model/strategi/metode pembelajaran adalah merupakan salah satu komponen yang harus tercantum dalam RPP. Bagaimanakah memilih dan menentukan strategi pembelajaran? Setidaknya terdapat lima hal yang harus mendapat perhatian dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan,. Kelima landasan yang harus mendapat perhatian tersebut adalah: (1) tujuan

pembelajaran; (2) sifat materi yang akan dibahas; (3) kondisi siswa; (4) kemampuan guru; dan (5) ketersediaan sarana prasarana pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dipilih, kemudian dijadikan sebagai panduan untuk mengembangkan dan menentukan skenario pembelajaran. Artinya, langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran harus menunjukkan karakteristik dari strategi yang digunakan. Dengan demikian, strategi pembelajaran menjadi acuan operasional kegiatan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru mengimplementasikan apa yang sudah disiapkan pada tahap penyusunan rencana pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi antar komponen pembelajaran secara fungsional yang berorientasi pada pencapaian tujuan, sehingga pembelajaran dapat mencapai efektivitasnya. Untuk itu, kompetensi guru dalam mendayagunakan komponen-komponen pembelajaran tersebut sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Bagaimanakah pembelajaran yang mencapai efektivitasnya? Salah satu indikator efektivitas belajar adalah tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, maka dapat dikatakan pembelajaran mencapai efektivitasnya. Di samping itu, keterlibatan siswa secara aktif menunjukkan efisiensi pembelajaran.

Pembelajaran geografi merupakan proses dan interaksi antara guru dengan murid dalam menelaah interaksi, interelasi, dan integrasi gejala-gejala di permukaan bumi yang dapat diungkapkan dengan pertanyaan apa, di mana, mengapa, dan bagaimana? (Sumaatmadja, 1996: 35). Sesungguhnya, jika kita telaah pernyataan tersebut menunjukkan interaksi antar tiga komponen pembelajaran geografi, yakni: komponen guru, siswa, dan materi pembelajaran.

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berinteraksi secara sinergis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut, tidak hanya guru, siswa, dan materi pembelajaran, melainkan termasuk di dalamnya strategi, media, dan lingkungan belajar. Interaksi pembelajaran yang interaktif, manakala semua komponen terdayagunakan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Penilaian meliputi dua aspek yaitu penilaian terhadap proses dan penilaian hasil. Dengan demikian, instrumen penilaian hendaknya terdiri dari dua jenis yakni

instrumen penilaian proses (biasanya berupa angket atau pedoman wawancara atau daftar pertanyaan), dan instrumen penilaian hasil (biasanya berupa tes atau lembar kerja siswa atau presentasi siswa). Namun demikian, pelaksanaan penilaian proses hendaknya tidak menyita waktu banyak dan tidak mengganggu konsentrasi siswa. Tahap selanjutnya adalah evaluasi yakni proses pengolahan data hasil penilaian terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hasil evaluasi merupakan bahan masukan untuk refleksi bagi penyusunan rencana pembelajaran berikutnya.

Substansi pembelajaran geografi hendaknya tidak difahami sebagai pengetahuan ensiklopedis yang tidak menantang secara intelektual bagi siswa. Pembelajaran geografi yang membekali siswa dengan sejumlah fakta yang harus dihafal sudah tidak lagi sesuai dengan kondisi sekarang. Tetapi pembelajaran geografi harus mengembangkan pembelajaran yang bersifat reflektif-kontekstual agar siswa memiliki kemampuan analisis terhadap fenomena geografis, baik yang ada di lingkungannya maupun lingkungan global. Untuk itu, sangat penting pembelajaran geografi berlandaskan pada konstruktivisme untuk membangun konsep pada diri siswa.

3. Pengembangan Strategi Pembelajaran Berorientasi Keterampilan Sosial

Pembelajaran pada tataran rencana pembelajaran, pengembangan strategi merupakan salah satu komponen penting yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru. Karena strategi merupakan jantungnya proses pembelajaran. apabila kita telusuri, strategi (*strategos* dalam bahasa Yunani yang berarti jenderal), awalnya dimaknai sebagai suatu perencanaan angkatan perang yang teliti atau suatu siasat yang cocok untuk menjamin bagi tercapainya tujuan. Kemudian dalam perkembangannya, strategi dipergunakan dalam banyak bidang, termasuk bidang pendidikan dan pembelajaran.

Strategi merujuk kepada usaha atau cara-cara guru menyajikan isi pelajaran dalam lingkup pendidikan, yang meliputi sifat, ruang lingkup, dan urutan-urutan peristiwa yang memberikan pengalaman-pengalaman pendidikan (Ely dan Gerlach: 1980). Sedangkan dalam konteks pembelajaran, strategi pembelajaran dikembangkan oleh guru untuk membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar (*learning experient*) dan mencapai tujuan belajarnya. Strategi pembelajaran diartikan secara beragam tetapi memiliki kesamaan yakni sebagai pedoman dalam melaksanakan

pembelajaran (Taba: 1960; Jones: 1979; Sumaatmadja: 1997; Joni: 1980). Bagaimana guru mengembangkan, memilih, dan memutuskan strategi pembelajaran?

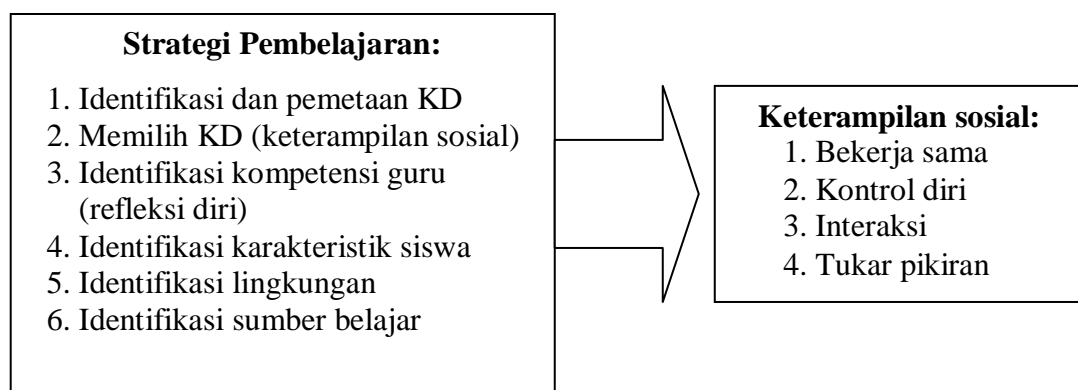
Putusan strategi pembelajaran mberlandaskan pada lima faktor seperti yang terdapat pada gambar 2. Dalam menentukan putusan strategi pembelajaran, guru menjadi penentu keputusan, namun demikian sangat penting mempertimbangkan empat faktor lainnya agar putusan strategi memiliki daya guna bagi efektivitas pembelajaran. Apakah yang menjadi pertimbangan dalam putusan strategi yang berasal dari faktor guru? Guru selain penentu putusan strategi pembelajaran yang akan digunakan, juga sangat penting refleksi diri atas pengetahuan dan keterampilan mengaplikasikan strategi terpilih. Artinya, pengetahuan dan keterampilan guru secara metodologis sangat penting untuk memilih dan memutuskan strategi yang sesuai.

Siswa secara pribadi dan kelas memiliki karakteristik yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam memutuskan strategi pembelajaran. Karakteristik pribadi siswa, memiliki dua dimensi yaitu dimensi vertikal (IQ) dan dimensi horisontal (talenta dan minat). Sedangkan karakteristik siswa secara kelas merupakan kondisi siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran (kelas yang aktif-responsif, kelas pasif, kelas yang sulit mengikuti proses pembelajaran, dan kelas yang sulit memahami materi pembelajaran). Siswa dengan karakteristiknya, menjadi salah satu faktor penentu putusan strategi pembelajaran agar strategi tersebut berdaya guna bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dinyatakan dengan hasil belajar siswa.

Lingkungan merupakan instrumental input baik lingkungan nyata maupun lingkungan maya. Lingkungan nyata dapat dikelompokkan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu: lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Namun demikian, keberadaan lingkungan tersebut aya yang bersifat mendukung dan tidak mendukung terhadap strategi pembelajaran yang diputuskan. Untuk itu, perlu identifikasi terhadap keberadaan lingkungan tersebut untuk mengetahui dan menentukan lingkungan yang bersifat mendukung proses implementasi strategi pembelajaran. Selain itu, perlu upaya memanifulasi lingkungan belajar agar memiliki daya dukung terhadap strategi pembelajaran terpilih. Teknik mendisain sistem lingkungan belajar sangat penting agar strategi pembelajaran berjalan efektif (Yusuf: 1993).

Tujuan pembelajaran muara dari pembelajaran sehingga diperlukan strategi yang relevan dengan tujuan tersebut. Walaupun demikian, tujuan pembelajaran hendaknya mencakup tiga ranah yakni aspek kognitif, afektif, dan konatif. Pada umumnya, tujuan pembelajaran masih didominasi oleh pencapaian pada aspek kognitif, sedangkan dua aspek lainnya belum banyak dikembangkan. Untuk itu, sangat penting memilih strategi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan secara komprehensif dan integratif pada ketiga ranah tersebut.

Salah satu tujuan pembelajaran yang bersifat komprehensif tersebut adalah keterampilan sosial dalam konteks substansi pembelajaran. Untuk itu, guru memiliki tugas dan tanggung jawab mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat membimbing siswa agar memiliki keterampilan sosial. Berikut ini divisualisasikan langkah-langkah pengembangan strategi pembelajaran berorientasi keterampilan sosial.



Gambar 3: Pengembangan Strategi Pembelajaran Berorientasi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu, strategi pembelajaran dapat dirancang oleh guru dengan menggunakan keenam langkah tersebut.

Identifikasi dan pemetaan kompetensi dasar (KD) dapat dilakukan oleh guru pada awal tahun ajaran atau awal semester. Langkah ini untuk mengetahui KD yang

bermuatan kebencanaan dan KD yang tidak atau kurang memiliki keterkaitan dengan kebencanaan. Langkah selanjutnya adalah memilih salah satu KD yang secara substansial membahas materi yang erat kaitannya dengan keterampilan sosial. Setelah menentukan KD, maka kewajiban guru menentukan indikator dan menjabarkannya menjadi tujuan pembelajaran (keterampilan sosial).

Identifikasi kompetensi guru (refleksi diri) adalah upaya untuk secara jujur memilih strategi yang relevan dan guru bisa melaksanakannya. Untuk itu, guru hendaknya menyusun skenario pembelajaran yang menunjukkan langkah-langkah pencapaian tujuan pembelajaran dan cara mencapainya. Identifikasi karakteristik siswa secara pribadi dan kelas. Siswa harus berkembang potensi intelektual, sikap (emosi), dan konatifnya, agar mereka memiliki kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya. Apabila kekuatan intelektual (IQ) diimbangi dengan kemampuan emosi (EQ), maka akan menjadi kekuatan sinergis bagi siswa.

Identifikasi lingkungan untuk menentukan potensi lingkungan yang mendukung bagi ketercapaian keterampilan sosial. Hal ini sangat penting karena lingkungan sosial menjadi sumber belajar yang dikenal oleh siswa akan memiliki daya dukung (*diving force*) bagi keterampilan sosial. Penggunaan fenomena sosial dapat didayagunakan sebagai sumber inspirasi guru bagi pengembangan strategi pembelajaran (misalnya: Pembelajaran berbasis masalah, CTL, dan Sain teknologi dan masyarakat). Untuk itu, kompetensi guru memanfaatkan lingkungan sosial budaya s sangat penting.. Dan terakhir adalah identifikasi sumber belajar, baik yang berupa media dan alat belajar maupun sumber materi pembelajaran.

Penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi keterampilan sosial secara berkelanjutan akan memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan efektivitas pembelajaran. Manfaat bagi siswa adalah mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan hasil belajar siswa bersifat relatif permanen. Selain itu, siswa mengenal lingkungan sosial budaya dan realita, tidak hanya belajar secara teoritis melainkan memecahkan masalah sosial secara kritis analitis. Manfaat bagi guru adalah munculnya keinginan untuk mengembangkan strategi pembelajaran berorientasi kompetensi dasar. Sedangkan manfaat bagi kegiatan pembelajaran adalah terciptanya kegiatan pembelajaran yang variatif, memanfaatkan lingkungan

sebagai sumber belajar dan realita, prinsip belajar dari yang kongkrit ke arah abstrak dapat terwujud.

C. Penutup

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi komponen-komponen pembelajaran secara fungsional untuk mencapai tujuan. Pada pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran berpedoman pada skenario pembelajaran yang sudah tersusun dalam program rencana pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi dan refleksi, secara berkelanjutan.

Putusan strategi pembelajaran yang dipilih ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah: guru, siswa, lingkungan, materi, dan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang menunjukkan keterampilan sosial memerlukan upaya pengembangan strategi pembelajaran. Keterampilan sosial memerlukan proses internalisasi pada diri siswa yang meliputi: keterampilan bekerja sama, tukar pikiran, kontrol diri, dan interaksi. Pengembangan strategi pembelajaran geografi dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: identifikasi dan pemetaan KD, memilih KD, identifikasi kemampuan guru, identifikasi karakteristik siswa, identifikasi lingkungan, dan identifikasi sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank, J.A. (1990). *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision Making*. New York: Longman.
- McConnell, T.R. (1952). *General Education : An Analysis*, dalam Henry, N.B. The Fifty-Fiths Yearbook of the National Society for the Study of Education : Part I General Education. Chicago : The University of Chicago Press.
- Ely, D.P. 1980. *Teaching and Media: A systematic Approach*. New Jersey. Prentice Hall, Inc.
- Jarolimek, J. (1993). *Social Studies in Elementary Education*. New York : Mc.Millan Publishing.
- Raven, J. (1977). *Education, Values, and Society : The Objectives of Education and the Nature and Development of Competence*. London : HK Lewis & Co. Ltd.
- Sumaatmadja, N. (1986). *Metodologi Pengajaran IPS*. Bandung : Alumni.Dahar,
- Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terjemahan. Jakarta. Gramedia.

Yusuf, S.,dkk. 1993. *Dasar-Dasar Pembinaan Kemampuan Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Andira.